

KEESAAN AL-KHALIK DAN PLURALITAS MAKHLUK DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ZUMAR: 62

Ambo Tang

amboabuaenun@gmail.com

Dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: al-Khalik merupakan salah satu nama Allah, meyakini bahwa Dia-lah yang maha pencipta. Mengesakan Allah berarti mentauhidkan-Nya dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat al-Husna. Tujuan penelitian ini adalah sebagai wasilah memperoleh ilmu pengetahuan tentang keesaan Allah dan memberi kesadaran bahwa makhluk yang beraneka ragam (plural) merupakan ciptaan Allah yang maha pencipta sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, Objek Penelitian pada penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Al-Zumar ayat 62, data primernya adalah kitab-kitab tafsir dan data sekunder berupa buku, dan artikel jurnal ilmiah.

Kata kunci: al-Khalik, Esa, Tauhid, Pluralitas, Makhluk

Abstract: *al-Khalik is one of the names of Allah, believe that He is the creator. To unite Allah means to unite Him in rububiyah, uluhiyah, and asthma wa character al-Husna. The plurality of creatures is proof that He is the creator and omnipotent over all things. His creatures were not created in vain without His protection, but all creatures are created with wisdom according to His will, especially to the jinn and humans created to worship and unite Allah. The purpose of this research is as a wasilah to gain knowledge about the oneness of God and to provide awareness that diverse creatures (plural) are God's creation, the almighty creator in accordance with His will and wisdom. This research is a library research, the object of research in this study is the Qur'an surah Al-Zumar verse 62, the primary data are books of interpretation and secondary data in the form of books, and scientific journal articles.*

Keywords: *al-Khalik, One, Tauhid, Plurality, Creatures*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai wahyu dan kalam ilahi yang kekal abadi sebagai petunjuk bagi makhluk insani dan khususnya bagi mereka yang masuk kategori manusia taqwa dan memiliki imani, mempercayai dan mengimani bahwa al-Qur'an menjadi referensi dan sumber inspirasi dalam segala dimensi duniawi dan ukhrawi. Di antara kandungan dimensi duniawinya adalah pluralitas makhluk. Allah swt sebutkan dalam al-Quran sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Zumar: 62 berikut ini:

Terjemahnya:

Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Allah-lah satu-satunya pencipta. Sebagai pencipta segala sesuatu, maka wajib bagi-Nya untuk diesakan dan menafikan segala tandingan bagi-Nya. Adapun ungkapan *kulli syai'in*, menunjukkan bahwa segala sesuatu selain diri-Nya merupakan makhluk yang beraneka raga atau pluralitas makhluk. Karena Dia yang menciptakan segalanya, maka segalanya pun dipelihara oleh-Nya dan tidak dibiarkan terlantar begitu saja tanpa manfaat. *Al-Khaliq* merupakan salah satu nama Allah swt di antara nama-nama-Nya yang indah (*al-asmaul husna*). Disebut *al-Khaliq* di sebabkan karena Dia maha pencipta, ciptaan-Nya yang plural (*kullu syai'in*) dan tak terhitung bilangannya dengan hitungan-hitungan makhluk. Dengan kemampuan tersebut disebutlah Allah swt sebagai *al-Khaliq*. Dalam al-Qur'an surah al-Hasyar: 24 Allah SWT berfirman :

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ayat tersebut memberikan informasi bahwa Allah-lah yang maha pencipta menciptakan segala apa yang ada di langit dan di bumi. Ciptan/makhluk tersebut bertasbih/mensucikan dan mengagungkan sang Khaliq. Dialah satu-satunya pencipta, ciptaan-Nya penuh dengan kesempurnaan dengan ilmu dan hikmah-Nya, menciptakan makhluk pada waktu yang tepat dan kadar yang terbaik dan sempurna kemudian memberi petunjuk sebagai obor kemaslahatan dan keselamatan bagi makhluk-Nya yang bernama manusia melalui seorang utusan atau rasul. Perintah mengesakan Allah swt sebagai *al-Khaliq* untuk disembah dibebankan kepada jin dan manusia sebagai tujuan utama dalam penciptaan keduanya. Allah swt mengabarkan hal tersebut dalam wahyu yang difirmankan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril as, termaktum dalam surah al-Dzariyat ayat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Allah swt menciptakan manusia dari tanah dan jin diciptakan dari api, dan malaikat diciptakan dari cahaya. Dengan karakteristik masing-masing makhluk dan asal usul penciptaannya, maka semuanya tercipta dengan tujuan penghambaan diri dan ibadah kepada *al-Khalik*. Perintah beribadah dan mengesakan Allah swt kepada manusia berlaku dan

berlangsung dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat sampai ia meninggalkan dunia ini, hal tersebut terkonfirmasi dalam al-Qur'an surah al-Hijir ayat: 99

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Terjemahnya:

Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.

Dalam kitab tafsir al-Qur'an al-Adzhim (I. bin U. Ibnu Katsir, 2012) mengatakan bahwa *al-yaqin* dalam ayat tersebut di atas diartikan dengan kematian. Artinya bahwa seseorang diperintahkan untuk menyembah Allah swt sampai akhir hayatnya.

(Tahir, 2016) Keesaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah (*amr*) yang mengendalikan alam semesta. Kenyataan bahwa hanya ada satu sistem tunggal yang berlaku di alam semesta pada suatu saat menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem perintah yang berlaku, dan ini pada gilirannya menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut yakni pencipta hukum alam semesta yaitu Tuhan sebagai *al-Khaliq*.

Pluralitas makhluk merupakan keaneka-ragaman yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia sehingga kehidupan tersebut menjadi dinamis dan saling membutuhkan antar sesama makhluk. Makhluk tidak hanya manusia, akan tetapi segala yang tercipta disebut makhluk (ciptaan) seperti manusia, bumi, langit, matahari, binatang, hewan, tumbuhan, planet dan lain-lain. Manusia merupakan salah satu makhluk plural disebabkan karena di antara mereka tidak memiliki kesamaan satu dengan yang lain, ada manusia yang berwarna kulit putih, hitam, kecoklatan, sawomatang, laki-laki, perempuan, dan berbagai karakteristik yang melekat pada masing-masing individu. Manusia berdomisili tidak hanya berada dan hidup dalam satu benua, tidak hanya dengan satu suku, bahasa dan bentuk atau rupa. Manusia dengan keberagaman dan pluralitasnya dapat dipahami bahwa satu sama lain saling membutuhkan dan saling melengkapi di antara mereka.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh (Yarni, 2020) yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan masa lalu maupun sekarang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Sedangkan menurut (Zed, 2014) bahwasanya penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Ciri utama penelitian kepustakaan adalah:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nas*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*readymade*)
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Peneliti pada penelitian ini berusaha memberikan analisa muatan kandungan yang berupa teks dokumen (*nash*) yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan keesaan *al-Khaliq* dan pluralitas makhluk dalam al-Qur'an khususnya QS. Al-Zumar ayat 62. Objek Penelitian pada penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Al-Zumar ayat 62 dan ayat-ayat al-Qur'an yang semakna dengan objek ayat penelitian ini. Sedangkan sumber datanya peneliti membagi 2 jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer sebagaimana yang dikemukakan oleh (Pramiyati et al., 2017) yaitu, sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data secara langsung dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Qur'an dan pendapat para ahli tafsir (*mufasssirun*) terkait dengan kandungan surat al-Zumar ayat 62.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu, (Yarni, 2020) sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti) ataupun karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder adalah antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Metode Pengumpulan Data Peneliti menggunakan metode dokumentasi berupa buku, kitab, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini. Teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan teknik *content analisis*, (Yarni, 2020) yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendiskripsikan sebuah konsep.

3. Pembahasan dan Hasil

a. Keesaan *al-Khalik*

Keesaan *Khalik* terdiri dari dua kata keesaan dan *al-khalik*. (Nasional, 2008) Kata keesaan dari kata dasar “esa” yang berarti tunggal, satu, mengesakan berarti menjadikan/menganggap satu Tuhan, keesaan artinya sifat yang satu-Tuhan. (Nata, 2018) menjabarkan bahwa Tauhid secara harfiah berasal dari kata **وحد – يوحّد – توحيد** yang berarti mengesakan, menunggalkan, atau menganggap bahwa yang ada itu hanya satu. Tauhid selanjutnya digunakan untuk suatu ilmu yang membahas tentang keesaan Allah dengan berbagai aspeknya berdasarkan dalil-dalil, baik yang diambil dari al-Qur’an, Hadis Rasulullah saw, maupun dalil-dalil rasional lainnya.

Pengakuan terhadap keesaan Allah ini diterima dan dibenarkan dalam hati (*tashdiqun bil qolbi*), dinyatakan dalam ucapan (*qaulun billisan*), dan dipraktikkan dalam perbuatan sehari-hari (*wa amalun bil arkani*). Nama lain dari tauhid adalah ilmu *usul ad-Din*, karena ilmu ini yang membahas aspek pokok atau fundamental dari agama, yakni kepercayaan dan keyakinan yang kukuh dan terhumat dalam dalam hati disertai dalil-dalil naqli (al-Qur’an dan al-Hadis), dan dalil aqli (pemikiran akal yang kukuh). Dari keyakinan yang kukuh inilah lahir ilmu-ilmu agama lainnya atau lahirnya syariat dalam bidang lainnya seperti ibadah, akhlak, dan muamalah. Dengan dasar tauhid ini, maka berbagai aspek syariat lainnya memiliki pijakan dan landasan yang kukuh. (Supadie, 2012) menguraikan bahwa makna tauhid secara etimologi adalah pengesaan dan secara terminologi adalah membenaran total bahwa Allah maha Esa, esa pada dzat dan sifatnya, Allah penyandang atribut ketuhanan dan kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk.

Al-Khalik terambil dari akar kata **خَلَقَ – يَخْلُقُ – خَالِقٌ** Menurut (Shihab, 2004) *khalq* yang arti dasarnya adalah mengukur atau memperhalus. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu, mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata *Khalaqa* dalam berbagai bentuknya memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran Allah Swt dalam ciptaan-Nya. Sedangkan menurut (Bahjat, 1998) *Al-Khaliq* berarti Zat yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan-nya. Allah SWT adalah Pencipta semua makhluk dari ketiadaannya. Dia menentukan kadar sesuatu berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya.

Penguraian di atas tentang keesaan *al-khaliq* menunjukkan bahwa yang dimaksud *al-khalik* adalah Allah swt yang maha Esa tiada tandingan bagi-Nya, Dia maha pencipta, mendesain segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan *iradah*-Nya. Allah swt jelaskan dalam surah al-Hasyar: 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Menurut (Al-Maraghi, 1946) dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwasanya Allah lah yang menciptakan segala sesuatu dan menampakan ciptaan tersebut ke alam nyata sesuai dengan sifat yang dikehendaki-Nya.

(Al-Shabuny, 1997) menyatakan bahwa Dialah Tuhan yang maha Agung, yang maha pencipta atas segala sesatu, yang mewujudkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, serta yang membentuk segala sesuatu dengan bentuk sesuai dengan keinginan-Nya. (I. bin U. ibn Katsir, 1999) dalam tafsirnya mengatakan bahwa, Dialah yang melaksanakan dan mewujudkan apa yang telah ditentukan dan ditetapkan-Nya, tidak semua yang merencanakan dan mengatur sesuatu dapat melaksanakan dan mewujudkannya selain Allah *azza wa jalla*.

Pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tafsir menunjukkan bahwa Allah swt yang menciptkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya tanpa adanya interpersi sedikit pun dan hal tersebut menunjukkan akan keesaan-Nya. Maka Allah pun mempertegas hal tersebut dengan firman-Nya dalam surah al-Zumar : 62

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Terjemahnya:

Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Menurut (Al-Syaukani, 2009) bahwa Allah sebagai pencipta segala sesuatu baik yang ada di dunia ini maupun yang ada di alam akhirat, semuanya terpelihara, terjaga, dan Dialah yang mengatur segalanya tanpa adanya pendamping. (I. Ibnu Katsir, 2006) berpandangan bahwasanya Allah swt sebagai pencipta, rabb, pemilik, dan yang pengendali segala sesuatu, semuanya tunduk dalam kendali dan penjagaan-Nya. (Al-Shabuny, 2008) mengomentari ayat tersebut di atas dengan mengatakan bahwa Dialah Allah swt yang maha suci sang pencipta untuk segala sesuatu, dan Dia pulalah yang mengatur segalanya, tidak ada sesembahan (*ilah*) dan *rabb* selain-Nya.

Tafsiran dan argumentasi para ahli tafsir tentang ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah swt sebagai pencipta terhadap seluruh makhluk, semua dalam pengawasan, kendali, kekuasaan, dan penjagaan-Nya tanpa adanya pendamping, pembantu, dan tandingan (*syarik*) bagi-Nya. Allah telah menciptakan makhluk yang pluralitas sesuai dengan kadar dan fungsi masing-masing makhluk khususnya manusia yang tercipta dengan tujuan yang

mulia yaitu untuk menyembah Allah swt. Dan Allah merupakan sesembahan yang satu-satunya untuk disembah oleh manusia sesuai dengan perintah-Nya.

Mentauhidkan Allah swt berarti meyakini keesaan-Nya dalam *Rububiyah*, *Uluhiyah*, menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifatnya (*al-asma al-husna*).

1) *Tauhid Rububiyah*

Rububiyah berasal dari kata *rabb*, (Lubis, 2019) Allah adalah *rabb* yang haq bagi semesta alam, maka Dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakan-Nya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan. Tauhid rububiyah sebagaimana yang dikemukakan oleh (Al-Fauzan, 1998) adalah mengesakan Allah swt dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Hal tersebut dipertegas dalam al-Qur'an surah AZ-Zumar : 62

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Terjemahnya:

Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Allah swt adalah pemberi rizki bagi setiap makhluk yang plural termasuk manusia dan binatang. Allah pertegas dalam surah Hud : 6

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Terjemahnya:

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Allah swt sebagai penguasa dan pengatur alam semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, memuliakan dan menghinakan, maha kuasa atas segala sesuatu, pengatur rotasi siang dan malam, yang menghidupkan dan mematikan. Allah swt menafikan sekutu atau pembantu bagi-Nya dalam kekuasaan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan dan pemberian rezeki. Allah swt firman dalam al-Qur'an surah Luqman: 11

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۚ

Terjemahnya:

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

Dan Allah menyatakan keesaan-Nya dalam Rububiyah-Nya atas segala alam semesta dengan firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,

Allah swt menciptakan semua makhluk di atas fitrah pengakuan terhadap tauhid *Rububiyah-Nya*. Dalam al-Qur'an Allah jelaskan di antaranya dalam surah al-Mu'minun: 86- 89

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ.

Terjemahnya:

Katakanlah, Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung? "Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?

Dengan demikian, tauhid rububiyah ini diakui oleh semua makhluk, semua orang dan tidak ada yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui hal tersebut, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lain.

2) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ialah mengimani bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Dialah yang berhak untuk disembah dengan haq, tidak ada sekutu bagiNya dalam hal tersebut. Inilah makna " لا إله إلا الله", artinya tidak ada yang pantas disembah dengan haq kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka, segala bentuk ibadah seperti shalat, puasa dan yang lainnya, wajib dilaksanakan hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala semata. Tidak boleh ada satu bentuk ibadah pun yang ditujukan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. *Tauhid Uluhiyah* adalah mengeesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyari'atkan oleh-Nya.

Dalam tauhid Uluhiyah diyakini bahwa tak satu pun aspek yang menyerupai Allah swt seperti tidak mengantuk dan tidak tidur. (Nur, 2017) Mengungkapkan bahwa tidur dan mengantuk adalah hal yang mustahil bagi Allah. Hal ini berbeda dengan makhluk-Nya yang selalu dihindangi rasa mengantuk dan tidur untuk menghilangkan kepenatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. (Ulum, 2013) Bahwa Allah *Ma'bud* yaitu yang berhak untuk diibadahi dengan tanpa mempersekutukanNya. Allah SWT adalah yang berhak untuk dipatuhi secara mutlak. Allah swt tegaskan bahwa penciptaan manusia dengan tujuan ibadah kepada-Nya. Ibadaha kepada Allah itulah yang yang disebut *tuhid uluhiyah*.

Tauhid merupakan inti dakwah para rasul yang diutus oleh Allah karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya segala amal, tanpa tauhid maka amal akan menjadi sia-sia belaka. Allah berfirman dalam surah an-Nahal: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”

(Al-Thabary, 2000) mengungkapkan dalam tafsirnya, wahai manusia sungguh kami telah mengutus di setiap umat sebelum kalian seorang rasul sebagaimana kami juga mengutus kepada kalian, seruan mereka yaitu agar kalian menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, mengesakan ketaatan untuk-Nya, dan mengikhlaskan ibadah bagi-Nya.

3) *Tauhid Asma al-Husna*

Tauhid Asma al-Husna sebagaimana yang dijelaskan oleh (Al-Badr, 2018) merupakan pengikraran dan keyakinan seorang hamba akan nama-nama Allah yang indah dan agung yang terkandung dalam al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis nabi Muhammad saw. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-A'raf: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

Terjemahnya:

Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Melalui ayat tersebut di atas, Allah swt menetapkan nama-nama-Nya sendiri yang sekaligus menjadi sifat-sifat-Nya. Allah swt telah memberitahukan bahwa anma-nama tersebut sangat agung dan memerintakan kepada kita agar berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut, seperti *ya Allah, ya Rahman, ya Rahim, ya Razzaq, ya Ghaffar, ya Tawwab* dan seterusnya.

Al-Khaliq merupakan salah satu nama Allah yang agung, disebutkan dalam al-Qur'an seperti dalam firman-Nya surah az-Zumar: 62

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Terjemahnya:

Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Ayat lain yang mengungkapkan tentan nama Allah sebagai al-Khalik adalah dalam surah al-Hasyar: 24 sebagaimana firman Allah berikut ini:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Terjemahnya:

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kandungan makna dari ayat tersebut adalah bahwa Dialah yang sendirian dalam menciptakan semua makhluk, yang mengadakan semua yang ada dengan hikmah-Nya, dan Dia pulalah yang menggambarkan rupa makhluk dengan penuh kesempurnaan. Dia yang menciptakan, mengadakan, dan menyusun semua makhluk pada waktu yang tepat, dan menentukan kadarnya dengan sebaik-baiknya, membuat dengan penuh kesempurnaan, kemudian Dia memberi petunjuk atas kemaslahatannya, memberikan ciptaan-Nya sesuai dengan yang layak baginya dan menunjukkan kepada setiap makhluk apa yang menjadi tujuannya.

(Sainuddin et al., 2020) *Tauhid Asma' dan Sifat* yaitu beriman bahwa Allah ta'ala memiliki zat yang tidak serupa dengan berbagai zat yang ada, serta memiliki sifat yang tidak serupa dengan berbagai sifat yang ada dan bahwa nama-nama-Nya merupakan petunjuk yang jelas akan sifat-Nya yang sempurna secara mutlak sebagaimana firman Allah ta'ala QS. Al-Syuro :110)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

Tidak ada yang meyerupainya sesuatupun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat

b. Pluralitas Makhluk

Pluralitas merupakan salah satu istilah dalam bahasa inggris yang telah di kenal luas oleh manusia dan menjadi kajian yang menarik disebabkan karena kandungan makna yang terkandung di dalamnya dengan segala keaneka ragaman. (Tahir, 2016) mengemukakan bahwa Istilah tersebut dikenal dengan sebutan *plural* yang artinya banyak. Dari kata tersebut muncul dan terbentuknya kata *plurality* yang berarti *many, much, quantity mount most of the majority* (sesuatu yang banyak baik secara kuantitasa atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas). (Ilham, 2021) Apabila mengacu pada pengertian dasar dari *plural* yakni jamak, maka pemahaman selanjutnya adalah mengungkapkan bahwa yang jamak itu adalah banyak, dimana jumlah yang ada lebih dari satu/dua. (Ali Maksum, 2011) Plural lebih dari satu atau dapat diartikan plural itu adalah jamak.

Makhluk adalah istilah dalam bahasa Arab sebagai *isim maf'ul* (obyek) yang berasal dan berakaran kata khalaqa *خَلَقَ – يَخْلُقُ – مَخْلُوقٌ* yang dalam kamus bahasa arab (El-Rais, 2015) diartikan sebagai *أَوْجَدَ* artinya menjadikan, membuat, menciptakan. (Ahmad Najih dkk, 2013) mengungkapkan makna Khalaqa dalam kamus Kontemporer Arab – Indonesia dengan arti : menciptakan, membuat orisinil, memproduksi. (Mufid, 2010) menyebutkan bahwa *خلق* = *خلق* *أوجد من العدم إلى الوجود* dia telah menciptakn dari tiada menjadi ada.

Pluralitas makhluk adalah segala hal yang tercipta disebut makhluk. Makhluk-makhluk tersebut memiliki keanekaragaman dengan segala keistimewaan masing-masing makhluk, seperti manusia, planet, gunung, lautan, binatang, hewan, jin, malaikat, dan sebagainya. Allah swt jelaskan dalam al-Qur'an akan pluralitas makhluk, di antaranya dalam surah al-Hujurat ayat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat suci tersebut mengabarkan akan kepepluralitasan manusia, laki-laki, perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku. Imam al-Quthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung tujuh pokok masalah, di antaranya adalah bahwa yang di maksud dzakarin wa untsha dalam ayat tersebut adalah Adam dan Hawa, kemudian Allah swt menjelaskan bahwa ayat tersebut sama kandungannya dengan ayat pertama surah An-Nisa, Allah menciptakan ciptaan-Nya dari laki-laki dan perempuan dan jika Allah berkehendak hanya menciptakan laki-laki saja seperti Adam tanpa adanya laki-laki dan perempuan.

(Harahap, 2015) mengomentari ayat tersebut dengan mengutip perkataan Abdullah Yusuf Ali mengatakan: ayat ini ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tidak hanya kepada kaum muslimin, di hadapan Allah mereka semua sama dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Manusia yang diciptakan oleh Allah swt merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, antar sesama mereka, dengan alam lingkungan yang ada di sekitar sehingga pluralitas tersebut menjadidaka makhluk saling berinteraksi dengan yang lain. Manusia di hadapan Allah semua sama, bahwa sang pencipta hanyalah satu yaitu Allah swt, manusia dengan kekulturalitasnya membutuhkan satu sama lain. Allah sang pencipta tidak membedakan manusia, maka itu diciptakanlah dengan berbagai berjenis warna kulit, suku, bangsa, bahasa, ras dan sebagainya. Namun di sisi Allah, penciptaan manusia tidak hanya sekedar untuk hidup di jagad alam raya ini semata-mata tanpa tujuan, mereka diciptakan dengan tujuan penghambaan diri kepada-Nya dengan setulus-tulusnya untuk menggapai derajat yang paling mulia di sisi-Nya yaitu *atqakum*, yang paling bertakwa kepada-Nya.

Makhluk selain manusia juga diciptakan secara kultural sesuai dengan takaran dan ilmu yang maha pencipta dengan bentuk yang terbaik menurut-Nya. Allah swt gambarkan dengan firman-Nya dalam al-Qur'an surah Fathir: 27 – 28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Ayat tersebut mengkonfirmasi bahwa pluralitas makhluk selain manusia adalah buah-buahan yang beraneka ragam macamnya, gunung-gunung yang indah karena ada yang bergaris putih, merah dan beragam warna dan ada pula gunung yang hitam pekat. Keaneka ragaman makhluk tersebut menunjukkan kekuasaan sang pencipta dalam menciptakan keaneka ragaman sehingga satu sama lain hidup berdampingan dan saling membutuhkan. (Al-Baedhowy, 1418) Apakah kamu tidak memperhatikan bahwasanya Allah swt telah menurunkan air dari langit, maka dengan air tersebut kami mengeluarkan buah-buahan yang beraneka ragam warna dan jenisnya serta memiliki bentuk yang bervariasi pula, ada yang kekuning-kuningan dan ada pula yang kehijauan warnanya. Dan ada pula gunung-gunung dengan lereng – lerengnya yang hitam gelap, putih dan merah. *Judad* adalah jalan yang jelas.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya Allah swt menurunkan air hujan dari langit dengan air hujan tersebut kami mengeluarkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya ada yang rasanya manis, asam dan lain-lain. Dan di antara gunung-gunung itu terdapat jalan-jalan berwarna warni seperti warna buah-buahan. Dan pula gunung yang sangat hitam/hitam pekat warnanya. Buah-buahan yang berwarna-warni yang tercipta dalam kehidupan manusia menjadi salah satu gambaran kongrit akan pluralitas makhluk yang diciptakan oleh Allah swt dengan desain bentuk dan warna yang beraneka ragam, selain buah yang digambarkan oleh Allah swt adapula gunung-gunung yang ternyata memiliki tekstur dan bentuk yang berlainan pula, satu gunung dengan gunung yang lainnya memberikan pemandangan yang begitu indah dipandang oleh makhluk yang lain terutama manusia yang

menyenangi keindahan dengan indera yang Allah berikan padanya sebagai kesempurnaan ciptaan manusia.

4) Kesimpulan dan Saran

Meyakini keesaan Allah swt sebagai *al-khalik* salah satu nama di antara nama-nama-Nya yang indah (*al-asma al-Husna*), Dialah yang maha pencipta tiada tandingan dan sekutu bagi-Nya dalam menciptakan sesuatu sesuai dengan kehendak dan *iradah*-Nya tanpa intervensi oleh siapapun, ciptaan-Nya terpelihara dengan baik. Mengesakan adalah mentauhidkan Allah dalam tiga hal:

- a. Tauhid Rububiyah, yaitu mengesakan Allah bahwa Dialah yang mencipta, mengatur, menghidupkan, mematikan, memberi, dan maha Kuasa atas segala sesuatu.
- b. Tauhid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah bahwa Dialah *ilah*, sesembahan yang berhak dan wajib disembah oleh makhluk tanpa ada sekutu bagi-Nya.
- c. Tauhid Asma wa sifat, yaitu mengesakan Allah bahwa Dia pemilik nama dan sifat-sifat yang indah (*al-asma al-Husna*), di antaranya adalah *al-Khalik*.

Pluralitas makhluk merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dinafikan oleh manusia karena Allah yang maha pencipta dengan hikmah-Nya. Makhluk ciptaan-Nya diciptakan dengan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, siang dan malam, matahari dan bulan, bumi dan langit, gunung dan daratan, lautan dan sungai, panas dan dingin dan lain sebagainya. Manusia dengan warna kulit yang berbeda, bahasa, suku, bangsa dan banyak lagi ciptaan-ciptaan Allah yang tidak dapat disebut satu persatu.

Sebagai saran dari penelitian ini adalah dapat berkontribusi dan memberikan sumbangsi keilmuan pada bidang tauhid. Menumbuhkan dan menguatkan keyakinan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh manusia sebagai makhluk yang tercipta untuk mengesakan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim Kemana 2002 dan Terjemahan
Ahmad Najih dkk. (2013). *Kamus Arab – Indonesia* (2nd ed.). Insan Kami.
Al-Badr, A. R. (2018). , *Fiqhul Asmaul Husna* , penerjemah : *Abdurrahman Tayyib dan Sulhan Jauhari, Fikih Asma 'ul Husna* (XX (ed.)). Daru Sunnah Press.
Al-Baedhowy, A. bin U. (1418). *Anwar at-Tanzil wa Asror at- Ta'wil* (1 Jil: 4). Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
Al-Fauzan, S. ibn F. (1998). *At-Tauhid* , alih bahasa : *Agus Hasan Bashori*. Akafa Press.
Al-Maraghi, A. bin M. (1946). *Tafsir al-Maraghi* (1st ed.). Musthafa al-Baby.
Al-Shabuny, M. A. (1997). *Shofwatu Tafasir* (1st ed.). Dar al-Shabuni.
Al-Shabuny, M. A. (2008). *al-Tafsir al-Wadhi al-Muyassar* (9th ed.). al- Maktabah al-Ashriyah.
Al-Syaukani, M. bin A. (2009). *Fathu al-Qadir* (1st ed.). Dar al-Risalah al- Alamiyah.
Al-Thabary, M. ibn J. (2000). *Jami 'ul Bayan fi Ta'wil al - Qur'an* (1 Jil 17). Muassasah al- Risalah.

- Ali Maksum. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Publishing.
- Bahjat, A. (1998). *Allah fi al- 'Aqidah al -Islamiyyah : Risalah Jadiddah fi at-Tauhid* ,(Kairo, Markaz al- Ahram li at-Tarjamah wa an-Nasyr, Muassasah al-Ahram, 1986), terj. Muhammad Abdul Ghoftar, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid* (1st ed.). Pustaka Hidayah.
- El-Rais, H. (2015). *Kamus Ilmiah Populer* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. (2015). *Islam dan Modernitas*. Prenamedia Group.
- Ilham, M. (2021). Monisme dan Pluralisme Kebenaran dalam Perspektif Hukum Islam. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syari'ah Dan Hukum*, 5(1).
- Katsir, I. bin U. ibn. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim* (2nd ed.). Dar Thayyibah.
- Katsir, I. bin U. ibnu. (2012). *Tafsir al- Qur'an al -Adzhim* (X, Jil : 2). al-Maktabah al-Tauqifiyah.
- Katsir, I. ibnu. (2006). *Tafsir al-Qur ' an al-Adzim* (1st ed.). Dar al-Afaq al- Arabiyah.
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini. *Al Abyadh*, 2(2), 82–91.
- Mufid, N. (2010). *Kamus Modern Indonesia – Arab al-Mufid*. Pustaka Progresif.
- Nasional, D. P. (2008). *l, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama,.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Imu Pengetahuan*. Prenamedia Group.
- Nur, I. K. (2017). Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 93–104.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Sainuddin, I. H., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). *Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat*.
- Shihab, Q. (2004). *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna Dalam Perpektif Al- Qur'an* (4th ed.). Lentera Hati.
- Supadie, D. A. (2012). *Pengantar Studi Islam* (2nd ed.). Rajagrafindo Persada.
- Tahir, G. (2016). Pluralitas Makhluq dan Keesaan Khâliq. *Jurnal Adabiyah*, 16(2), 159–171.
- Ulum, I. M. (2013). Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 9(3), 94–105.
- Yarni, B. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Baqarah Ayat 183-184. In *jom FTK UNIKS* (Vol. 2).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.